

PROFITABILITAS BANK DI INDONESIA DENGAN METODE *RISK BASED BANK RATING* PADA EMITEN PERBANKANDI BURSA EFEK INDONESIA

Rowland Bismark Fernando Pasaribu
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
Email: rowland_pasaribu@staff.gunadarma.ac.id

Dionysia Kowanda
Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
E-mail: dion@staff.gunadarma.ac.id

Gusti Nyoman Padma Paramitha
Jurusan Akuntansi FE Universitas Gunadarma

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of Risk Based Bank Rating to the Profitability of general bank go public listed in the Indonesia Stock Exchange. Factor tested are Non Performing Loan (NPL), Liquidity to Deposit Ratio (LDR), Proportion of the Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, Operating Expenses and Operating Income (BOPO) and Capital Adequacy Ratio (CAR) towards Return On Assets (ROA). The sample of this study using purposive sampling method, with the number of sample used were 20 general banks go public listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the periode 2008 - 2014. Result of this study indicate that NPL, Audit Committee, and BOPO has significant effect on ROA, while the LDR, proportion of independent board, institutional ownership, and CAR has no significant effect on ROA. The result of this analysis showed about 60,3% from the adjusted R^2 that ROA can be explained by NPL, LDR, GCG, BOPO, and CAR. The rest 49,7% influenced by other variables outside the model.

Keywords: RBBR, ROA, NPL, LDR, GCG, BOPO, CAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen Risk Based Bank Rating terhadap profitabilitas bank umum go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor – faktor yang di uji adalah Non Performing Loan (NPL), Liquidity to Deposit Ratio (LDR), Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets (ROA). Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan sampel sebanyak 20 bank umum go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 - 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL, Komite Audit, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR, proporsi dewan independen, kepemilikan institusional, dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian dari Adjusted R^2 menunjukkan nilai sebesar 60,3%, hal ini menyatakan bahwa ROA dapat dijelaskan oleh NPL, LDR, GCG, BOPO, dan CAR. Sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi oleh factor – factor lain di luar variabel yang diteliti.

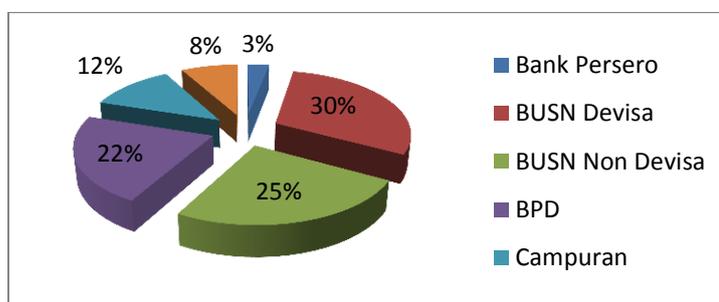
Kata Kunci: RBBR, ROA, NPL, LDR, GCG, BOPO, CAR

PENDAHULUAN

Pada saat ini pembangunan ekonomi tidak dapat di lepaskan dari berbagai macam lembaga keuangan. Keberadaan lembaga keuangan khususnya perbankan sangat penting dalam suatu sistem perekonomian negara. Berdasarkan UU RI No 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman (kredit) ataupun bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank berfungsi sebagai tempat penyimpanan uang bagi pihak yang kelebihan (*surplus fund*) dan sebagai sumber dana (*defisit fund*). Sumber dana adalah hal yang paling penting bagi bank untuk meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat. Dalam memberikan kredit, sektor perbankan sangat memerlukan ketersediaan dana (Suardhika dan Anggraini, 2014). Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank itu sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu-waktu akan diambil kembali baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, sebagai lembaga keuangan, sangat penting bagi sebuah bank untuk menjaga *trust* (kepercayaan) dari masyarakat. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekono-

mi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu. Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu Negara sangatlah besar. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga bisa dikatakan bahwa bank merupakan nyawa untuk menggerakkan perekonomian negara.

Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dimulai pada tahun 1980, tidak adanya Undang-undang yang mengatur secara jelas mengenai perbankan. Hanya bank pemerintah yang diperbolehkan untuk menyalurkan kreditnya yang di sebut dengan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI). Prosedur yang rumit sehingga masyarakat lebih cenderung menanamkan kekayaannya dalam bentuk logam. Perkembangan perbankan sebelum tahun 1990, sudah mulai adanya kepastian hukum mengenai perbankan dalam Undang – Undang No. 7 Tahun 1992. Sejak saat itu kepercayaan masyarakat terhadap bank mulai meningkat, sudah mulai di dirikannya bank swasta dan terbentuknya sistem penilaian kesehatan bank. Sementara itu, berdasarkan kelompok bank, jumlah bank pada masing – masing kelompok bank. Dapat dilihat dari Grafik 1.1, komposisi terbesar masih tercatat pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yakni 30% dan BUSN Non Devisa sebesar 25%, diikuti oleh Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebesar 22%.

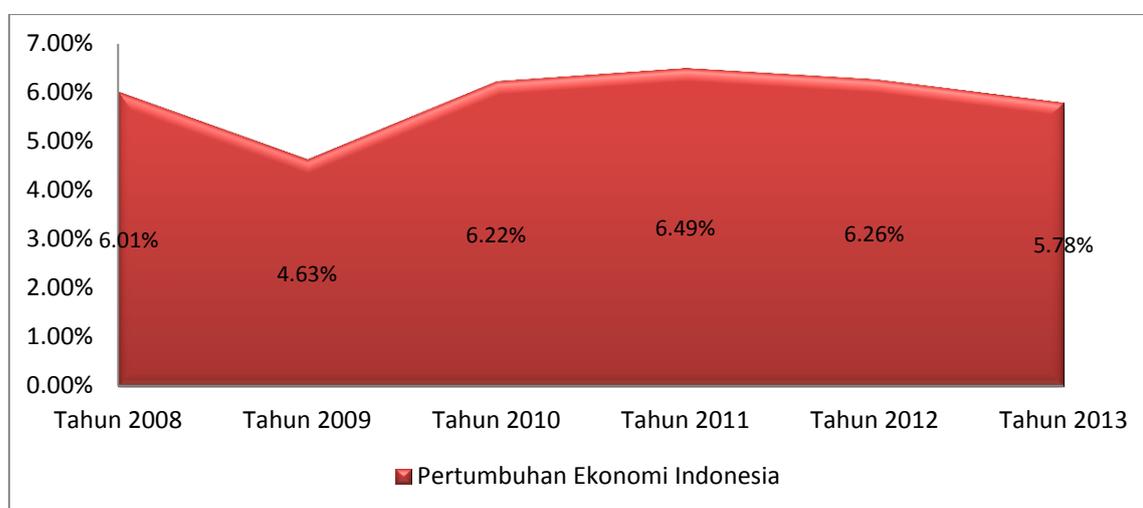


Gambar 1
Komposisi Jumlah Bank per Kelompok Bank
Sumber :Bank Indonesia

Pertumbuhan jumlah bank yang sangat cepat membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara nasional maupun regional. Peran sektor perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat telah menunjukkan perkembangan yang sebelumnya hanya sebagai fasilitator kegiatan dari beberapa perusahaan besar menjadi sektor yang sangat berpengaruh bagi perekonomian.

Secara keseluruhan, bank berperan sebagai wahana yang menghimpun dana masyarakat secara efektif dan efisien guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan

adanya fungsi bank tersebut, dapat dilihat seberapa besar sektor perbankan dapat meningkatkan perekonomian baik daerah maupun negara karena fungsi perbankan dapat mempengaruhi jumlah uang beredar melalui penciptaan uang dan penyaluran kredit. Pengerahan dana dari masyarakat yang berada di lembaga keuangan perbankan dapat mendorong kegiatan usaha melalui pemberian kredit dan akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Sumber : www.bps.go.id

Peristiwa krisis ekonomi pada awal 1997 dapat dijadikan suatu pelajaran untuk industri perbankan. Bank kesulitan likuiditas akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, tidak mampu menciptakan *earning* dan akhirnya modal terkuras dalam waktu yang sangat cepat. Krisis perbankan kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008 yang berdampak terhadap sektor perbankan, sehingga tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Berulangnya krisis perbankan tersebut terjadi karena bank merupakan institusi kepercayaan yang rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah. Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, dalam prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Hal yang

menyimpang dalam industri perbankan seperti tidak menerapkan prinsip kehati-hatian bank dengan memberikan kredit pada nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan investor. Untuk itu, pengawasan bank diperlukan untuk memantau dan memeriksa pengelolaan yang sesuai dengan ketentuan perbankan.

Perbankan harus dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk melihat adanya peningkatan atau penurunan kesehatan. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik, manajemen, masyarakat (nasabah pengguna jasa) dan Bank Indonesia selaku pengawas perbankan. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai berdasarkan besar profitabilitas bank. Profitabilitas merupakan salah

satu tolak ukur kinerja perbankan. Mengukur tingkat profitabilitas bertujuan untuk menjamin apakah keuntungan yang ditargetkan oleh perusahaan dalam beberapa periode telah tercapai. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam seberapa efektif suatu bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang menggunakan ROA karena Bank Indonesia mengedepankan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Dendawijaya dalam Darmawan, 2014). Semakin besar rasio *Return On Assets* (ROA) suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Citra perusahaan akan baik dimata *stakeholder* apabila perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang dinilai baik hanya dapat dicapai apabila sumber daya yang dikuasai perusahaan dikelola dengan efektif dan efisien. Nilai ROA sesuai ketentuan Bank Indonesia adalah diatas 1,5%. Hal ini

Tabel 1
ROA pada Bank Umum yang
go public tahun 2008 – 2014

Tahun	ROA
2008	1.61 %
2009	1.82 %
2010	2.07 %
2011	2.17 %
2012	2.30 %
2013	2.32 %
2014	2.02 %

Sumber: Laporan keuangan di BEI diolah oleh penulis

Kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui oleh Bank Indonesia pada 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/I/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan

ditujukan bahwa bank yang memiliki nilai diatas 1,5% mampu mengelola banknya dengan baik dilihat dari segi asset, kemampuan manajemen bank dan efisiensi usaha bank secara keseluruhan.

Pengawasan terhadap bank juga dilakukan untuk mengetahui kinerja bank dan mengukur tingkat kesehatan. Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Krisis tahun 1997 dan 2008 memberi gambaran bahwa pentingnya kesehatan bank dan sistem ketahanan, oleh karena itu Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas bank memiliki peran dalam kedua hal tersebut. Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS. Berdasarkan PBI No.6/10/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS yang merupakan penilaian kesehatan bank terhadap enam faktor yaitu *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivitas to market risk*.

pendekatan risiko, yaitu tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). RBBR terdiri dari empat faktor, yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), permodalan (*capital*). Faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor GCG merupakan mekanisme pengendalian kegiatan operasi agar berjalan dengan benar dan sesuai mekanisme perusahaan. Komponen - komponen dalam GCG dalam KNKG (2006) antara lain kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisari independen, dan dewan direksi. Faktor *earning* merupakan penilaian yang meliputi kinerja, sumber kesinambungan dan manajemen rentabilitas. Berdasarkan SE BI No. 13/24/dpnp menjelaskan bahwa penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi

terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan penge-lolaan permodalan.

Bank Indonesia sebagai pengawas bank menyempurnakan peraturan tingkat kesehatan bank dengan membuat Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011. Dengan penerapan manajemen risiko dan GCG maka bank diharapkan lebih mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, memelihara bank secara berkala melalui *self assessment*, dan mengambil strategi untuk mempermudah dalam menentukan kebijakan di masa mendatang sesuai prinsip bank. Konsep GCG merupakan mekanisme pengendalian kegiatan operasi agar berjalan dengan benar dan sesuai mekanisme perusahaan. Keseimbangan kepentingan dari dua belah pihak yaitu pemegang saham selaku pemilik dengan manajemen adalah tujuan yang diharapkan dari penerapan GCG. Metode RBBR dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan, seperti *Net Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Profil Risiko (*Risk Profile*) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional. Dalam penelitian ini digunakan rasio NPL dan LDR. Fungsi bank dalam melakukan pemberian kredit maka akan mempunyai risiko, yaitu berupa tidak lancernya pembayaran kredit atau yang biasa disebut dengan rasio kredit. Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya. Risiko kredit tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Muniroh, 2014). Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank apakah mampu membayar hutang – hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan

kredit. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. (Defri, 2012)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur bank untuk memelihara bank dan menghindari bank dari risiko – risiko yang terjadi di masa yang akan datang. Mekanisme GCG yang sering digunakan dalam penelitian yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dewan komisari independen, dan dewan direksi. Pada penelitian ini hanya menggunakan tiga mekanisme, yaitu dewan komisari independen, komite audit dan kepemilikan institusional. Adanya komiaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris dalam pelaksanaan GCG. Komite audit memiliki peran penting dan strategi dalam memelihara kredibilita proses penyusunan laporan keuangan. Struktur kepemilikan institusional dipercaya mampu memberikan control jalannya perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan dalam setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG menurut pedoman GCG Indoneia thun 2006 yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) adalah Transparansi yaitu untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan, Akuntabilitas yaitu perusahaan haru dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, Responsibilitas yaitu perusahaan harus memenuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung-jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, Independeni yaitu untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – maing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain, Kewajaran dan Kesetaraan yaitu dalam melakanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdaarkan asa kewajaran dan keetaraan.

BOPO menunjukkan *Earnings* atau rentabilitas yang terdapat dalam di rangkaian *Risk Based Bank Rating*. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Muniroh, 2014).

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan *Capital* atau permodalan yang terdapat di *Risk Based Bank Rating*. CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi. Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBi/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Jika rasio CAR sebuah bank dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank. Jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut *sovable*. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas bank yang lebih tinggi. Semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank dan semakin kecil rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka semakin kecil pula profitabilitas bank tersebut.

Penelitian terhadap analisis rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas perbankan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Bahri (2014) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang meneliti

tentang pengaruh NPL terhadap ROA. Sedangkan penelitian Anggraini dan Suardhika (2014), Muniroh (2014), Dewi et. al. (2015), Margaretha dan Zai (2013), Defri (2012), Eng (2013), Purwoko dan Sudiyatno (2013), dan Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA diantaranya penelitian Pasaribu et al., (2014), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Fadjar et. al. (2013), Dewi et. al. (2015), Margaretha dan Zai (2013), dan Agustiningrum (2013) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Bahri (2014), Dewi et. al. (2014), Muniroh (2014), Purwoko dan Sudiyatno (2013), dan Defri (2012) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Muniroh (2014) meneliti kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Risk, GCG, Earning, Capital* pada sektor keuangan perbankan menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROA. Pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian Pratama dan Suputra (2015) yang menyatakan bahwa Proporsi Komisaris Independen berpengaruh pada ROA. Kemudian penelitian Muniroh (2014) menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal itu disebabkan karena keberadaan komite audit dalam memelihara kredibilitas laporan keuangan dan upaya membantu dewan komisaris belum sepenuhnya tercapai sehingga belum mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Muniroh (2014) juga menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap ROA. Pernyataan itu senada dengan penelitian Pratama dan Suputra (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal itu disebabkan karena pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak sesuai kepentingan pemilik minoritas.

Penelitian yang dilakukan Eng (2013), menyimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh profitabilitas yang diprosikan dengan

ROA. Namun, penelitian Bahri (2014), Pasaribu et. al. (2014), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Fadjar et. al. (2013), Dewi et. al. (2014), Muniroh (2014), Margaretha dan Zhai (2013), Purwoko dan Sudiyatro (2013), dan Defri (2012) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemudian Anggraini dan Suardhika (2014) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sehingga CAR dapat digunakan untuk mengukur proyeksi profitabilitas bank dalam periode setahun yang akan datang. Penelitian ini diperkuat oleh Margaretha dan Zai (2013) yang menyatakan profitabilitas bank dipengaruhi secara signifikan oleh salah satu variabel yaitu CAR. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Negara dan Sujana (2014), Eng (2013) dan Muniroh (2014) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adanya hasil atau kesimpulan yang didapat dari beberapa penelitian yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, karena itu penelitian ini bertujuan meneliti Profitabilitas Bank di Indonesia dengan Metode *Risk Based Bank Rating*. Penelitian ini secara khusus menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh NPL, LDR, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, BOPO, CAR terhadap Profitabilitas (ROA) secara parsial dan simultan pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank. Mawardi (dalam Muniroh, 2004) berpendapat bahwa NPL merupakan akibat dari semakin kompleksnya kegiatan perbankan. Maka semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan akan semakin menurun, sehingga NPL akan menjadi semakin besar atau risiko kredit

semakin besar. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. Apabila jumlah NPL ini besar melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank juga besar, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank. Semakin besar NPL maka akan mengakibatkan menurunnya ROA yang berarti kinerja keuangan bank menurun.

Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA diantaranya Penelitian Negara dan Sujana (2014) dan Bahri (2014) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Anggraini dan Suardhika (2014), Muniroh (2014), Dewi et. al. (2015), Margaretha dan Zai (2013), Defri (2012), Eng (2013), Purwoko dan Sudiyatro (2013), dan Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sehingga jika semakin besar *Non Performing Loan* (NPL), akan mengakibatkan menurunnya *Return on Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Loan* (NPL) turun, maka *Return on Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini memperlihatkan tingkat likuiditas suatu bank. Menurut Muljono (dalam Muniroh, 2014) LDR menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing* portofolio kreditnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito dan Deposito). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010 dan berlaku 1 Maret 2011, tingkat LDR yang dianggap ehat oleh Bank Indonesia adalah berkisar antara 78% - 100%. Bank Indonesia perlu menetapkan kisaran LDR karena selain bisa mempengaruhi likuiditas bank, LDR juga merupakan indikator keberhasilan bank menjalankan fungsi sebagai finansia intermediary (Eng, 2013).

Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA diantaranya penelitian Pasaribu et al., (2014), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Fadjar et. al. (2013), Dewi et. al. (2015), Margaretha dan Zai (2013), dan Agustiningrum (2013) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Bahri (2014), Dewi et. al. (2014), Muniroh (2014), Purwoko dan Sudiyatno (2013), dan Defri (2012) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa koefisien yang positif dalam penelitian

tersebut menunjukkan ketika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Di Indonesia saat ini, keberadaan komisaris Independen sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance*. Komisaris menurut *Code* tersebut, bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bilamana diperlukan. Tugas utama komisaris Independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas (Sari dalam Muniroh 2014).

Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan komisaris independen terhadap ROA adalah penelitian Pratama dan Suputra (2015) meyakini bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian Muniroh (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Pengertian Komite Audit dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor; Kep/29/PM/2004, tertanggal 24 September 2004 pada peraturan nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan Komite audit pada saat ini telah diterima sebagai suatu bagian dari organisasi perusahaan. Keberadaan komite audit diukur dengan total jumlah komite audit diukur

dengan total jumlah komite audit pada perusahaan. Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan komite audit terhadap ROA adalah penelitian Muniroh (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Struktur kepemilikan lain adalah kepemilikan institusional. Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pension, reksadana. Investor institusional memiliki kapabilitas untuk menganalisis laporan keuangan secara langsung dibandingkan investor individual. Shleifer dan Vishny (1986, dalam Muniroh 2014) berpendapat bahwa kepemilikan institusional yang cukup besar akan mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin efektif mekanisme control terhadap kinerja manajemen (Trisnantari dalam Muniroh, 2014). Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan kepemilikan institusional terhadap ROA adalah penelitian Pratama dan Suputra (2015) dan Muniroh (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dietrich et al., 2009). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan

pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh melalui penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, apabila melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien.

Bank yang efisien adalah bank yang mampu menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasi untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar kondisi bank bermasalah. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik (Ambo, 2013). Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Etiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya dalam Dewi et al., 2015).

Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara BOPO terhadap ROA diantaranya penelitian Eng (2013) yang menyatakan bahwa rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian Bahri (2014), Pasaribu et. al. (2014), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Fadjar et. al. (2013), Dewi et. al. (2014), Muniroh (2014), Margaretha dan Zhai (2013), Purwoko dan Sudiyatro (2013), dan Defri (2012) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*)

Sama halnya dengan perusahaan lain, bank memiliki modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank. Modal bank terdiri dari dua macam yakni modal inti dan modal pelengkap. Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes dalam Agustiningrum, 2013).

Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBi/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas bank yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank (Hayat, 2008). Jadi semakin besar rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank dan semakin kecil rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, maka semakin kecil pula profitabilitas bank tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA diantaranya penelitian Negara dan Sujana (2014), Muniroh (2014) dan Eng (2013) yang menyatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian Bahri (2014), Prasanjaya dan Ramantha (2013), Fadjar et. al. (2013), Dewi et. al. (2014), Purwoko dan Sudiyatro (2013), dan Agustiningrum (2013) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₇: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA)

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data populasi ini berjumlah 41 bank. Sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang representatif

sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang diambil adalah emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang tahun *IPO* (*Initial Public Offering*) sebelum tanggal 1 Januari 2008 (sesuai dengan periode penelitian).
2. Bank yang terdaftar di BEI yang selalu mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2008 - 2014.
3. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data (laporan keuangan) yang berkaitan dengan data sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara browsing website sampel penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan berupa laporan tahunan yang dipublikasikan sampel.

Definisi Operasional Variabel

Non Performing Loan (NPL): NPL merupakan rasio yang membandingkan jumlah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, kredit yang diragukan dan kredit macet terhadap seluruh kredit yang diberikan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, maka perhitungan NPL yaitu :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}$$

Loan To Deposit Ratio (LDR): Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan

deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-100% (Lukman, dalam Defri 2012). Berdasarkan SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, maka perhitungan *LDR* yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan/ Dana Pihak Ketiga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Dewan Komiaris Independen (DKI):

Dewan komisaris independen yaitu dewan komisaris yang bertanggungjawab mengawasi perusahaan baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan (Beiner et. al dalam Muniroh, 2014). Proporsi dewan komisaris independen dapat diketahui dengan:

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen/ Total Dewan Komisaris}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit (KA): Dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal sehingga dapat mengurangi sifat opportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba. Keberadaan komite audit diukur dengan total jumlah komite audit pada perusahaan.

Kepemilikan Institusional (KI). Kepemilikan Institusional dapat diartikan sebagai proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi lain pada akhir tahun yang diukur dalam prosentase (Wahidawati, 2001). Tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri

sendiri (Cornett et. al, 2006). Kepemilikan institusional diukur menggunakan :

$$\text{KI} = \frac{\text{Jml lembar saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total jumlah lembar saham yang beredar}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO):

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Rumus mengukur BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR):

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank dapat dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber lain di luar bank. Cara mengukur CAR dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Model Persamaan Regresi

Teknik analisis pada penelitian ini, yang digunakan adalah analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis regresi berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \alpha + \beta_1 \text{NPL} + \beta_2 \text{LDR} + \beta_3 \text{DKI} + \beta_4 \text{KA} + \beta_5 \text{KI} + \beta_6 \text{BOPO} + \beta_7 \text{CAR} + e$$

Keterangan:

Non Performing Loan (NPL); *Loan To Deposit Ratio* (LDR); Dewan Komiaris Independen (DKI); Komite Audit (KA); Kepemilikan Institusional (KI); Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel *Return On Assets (ROA)* sebagai variabel dependen dan *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* yang terdiri dari Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), dan Kepemilikan Intitusional (KI), serta Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) sebagai variabel independen. Hasil olah data deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean
ROA	-1.64%	5.15%	2.00%
NPL	0.21%	6.25%	2.27%
LDR	44.24%	113.30%	80.32%
BOPO	41.98%	114.63%	79.48%
CAR	10.12%	46.79%	17.32%
DKI	0.33	1.00	0.57
KA	2.00	8.00	3.84
KI	0.40	0.99	0.78

Sumber: Hasil olah data

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa nilai signifikan K-S sudah diatas 0,05, artinya data yang di uji terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2. Nilai *tolerance* untuk seluruh variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak mengalami multikolinearitas. Hasil uji DW dalam tabel 3 menunjukkan nilai DW sebesar 0,796. Berdasarkan kriteria yang

telah ditentukan, DW hitung 0,796 masuk kedalam kriteria $-2 \leq 2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan berarti uji autokorelasi terpenuhi.

Persamaan Multiregresi dan Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig. t
(Contant)	.051	.000
NPL	-.185	.002
LDR	.000	.955
DKI	.004	.588
KA	.003	.000
KI	-.002	.608
BOPO	-.050	.000
CAR	.008	.498
Sig.F	.000 ^b	
Adj.R ²	.603	

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data tidak terdapat multikolinearitas dan tidak terjadi autokorelasi. Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda. Berikut adalah persamaan multiregresi yang terbentuk:

$$ROA = 0,051 - 0,185 NPL + 0,000 LDR + 0,004 DKI + 0,003 KA - 0,002 KI - 0,05 BOPO + 0,008 CAR$$

Berdasarkan table 2 diatas maka diperoleh temuan bahwa secara parsial, NPL (-), KA (+), dan BOPO (-) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Sementara variabel lainnya (LDR, DKI, KI, dan CAR). Sementara secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,603 menunjukkan bahwa NPL, KA, BOPO, LDR, DKI, KI, dan CAR mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 60,3 persen sedangkan sisanya sebesar 39,7 persen dalah oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum. Koefisien yang negatif

menunjukkan ketika nilai *Non Performing Loan* (NPL) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai profitabilitas yang mengalami penurunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadjar et.al (2013), Muniroh (2014), Dewi et.al (2015), Eng (2013), dan Agustiningrum (2013) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil ini memberikan arti bahwa tingkat efisiensi bank yang diprosikan oleh rasio NPL dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang terdaftar di BEI. Semakin besar kredit bermasalah yang tercermin dari NPL dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh bank dimana nantinya akan mengurangi jumlah laba bank dan akhirnya akan menurunkan ROA.

Hasil pengujian antara variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat profitabilitas menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muniroh (2014), Defri (2012) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil ini mengindikasikan bahwa total dana pihak ketiga yang digunakan untuk menyalurkan kredit kepada nasabah tidak berdampak pada ROA. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang tinggi menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Efektifitas ini akan berdampak pada efisiensi bank, karena pendapatan operasional bank semakin besar adalah dari pendapatan bunga kredit atau dana yang dipinjamkan kepada masyarakat.

Hasil pengujian antara variabel Dewan Komisaris Independen terhadap tingkat profitabilitas menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh tidak signifikan. Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada

periode penelitian ketika nilai Dewan Komisaris Independen mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muniroh (2014) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar komisaris independen terdiri dari pejabat publik ataupun tokoh masyarakat yang belum memiliki keahlian dalam konteks manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini integritas dan kemampuan dewan komisaris seringkali menjadi kurang penting.

Hasil pengujian antara variabel Komite Audit terhadap tingkat profitabilitas menunjukkan koefisien positif dan ada pengaruh yang signifikan antara Komite Audit terhadap tingkat profitabilitas. Koefisien yang positif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai Komite Audit mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini dan Ghazali (2012) yang menyatakan Komite Audit berpengaruh terhadap ROA. Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris Independen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektifitas fungsi internal audit maupun eksternal audit serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris/Dewan Pengawas. Keberadaan komite audit berhasil mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena semakin efektif pengawasan komite audit akan membuat kinerja perusahaan optimal sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Hasil pengujian antara variabel Kepemilikan Institusional terhadap tingkat profitabilitas menunjukkan koefisien negatif dan berpengaruh tidak signifikan. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai Kepemilikan Institusional mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai profitabilitas yang mengalami penurunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratama dan Suputra (2015)

dan Muniroh (2014) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini bisa disebabkan karena pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak sesuai kepentingannya sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Adanya asimetris informasi antara pihak pemegang saham dengan manajer menyebabkan manajer elaku pengelola perusahaan akan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi laporan keuangan yang lebih dibandingkan pemegang saham, dengan ini lebih mudah manajer akan mengendalikan perusahaan dalam membuat suatu kebijakan. Jadi dengan kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin bisa memonitoring penuh kinerja dengan maksimal.

Hasil pengujian antara variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap tingkat profitabilitas menunjukkan koefisien negatif dan berpengaruh signifikan antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap tingkat profitabilitas. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai profitabilitas yang mengalami penurunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasanjaya dan Ramantha (2013), Pasaribu et.al (2014), Muniroh (2014), dan Dewi et.al (2015) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).BOPO yang berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa kinerja bank sangat dipengaruhi oleh efisiensi operasional perusahaan. Maka untuk meningkatkan kinerja diperlukan efisiensi beban, khususnya beban operasional bank. Pihak manajemen harus dapat menekan beban operasional, agar laba yang dihasilkan meningkat, karena di hampir semua kegiatan bisnis kenaikan beban operasional akan menurunkan laba atau profitabilitas. Semakin kecil rasio BOPO bank maka bank tersebut melakukan kegiatannya secara efisien dan efektif. Keefektifan dan efisien bank dalam pengelolaannya dapat profitabilitas bank.

menjadikan laba perusahaan meningkat. Sebaliknya, jika semakin tidak efisien kegiatan operasional yang dilakukan suatu bank akan dapat mengurangi jumlah laba bank yang pada akhirnya dapat menurunkan ROA bank.

Hasil pengujian antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat profitabilitas menunjukkan koefisien positif dan berpengaruh tidak signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat profitabilitas. Koefisien yang negatif menunjukkan sebagian besar data pada periode penelitian ketika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan, diikuti dengan nilai profitabilitas yang mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Defri (2012), Agustiningrum (2013), Prasanjaya (2015), dan Muniroh (2014) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).CAR yang tidak berpengaruh signifikan karena bank belum bisa memanfaatkan sumber - sumber modal yang menyebabkan pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan aktiva produktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: a) LDR, DKI, dan CAR berimplikasi positif namun tidak signifikan terhadap ROA; b) KI berimplikasi negatif meski tidak signifikan terhadap ROA; c) NPL dan BOPO berimplikasi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA; d) KA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; e) NPL, LDR, DKI, KA, KI, BOPO, dan CAR memiliki kemampuan menjelaskan variasi ROA yang cukup besar yakni sekitar 60 persen. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel penelitian juga lebih banyak sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik. Lebih lanjut, agar menambah variabel independen lainnya yang dianggap logis dalam menentukan

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, M. dan Suardhika, I. 2014. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27-38
- Bahri, M.F.. 2014. "Pengaruh *Capital Adequacy Rati, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Operational Efficiency Ratio, Liquiduty To Debt Ratio* Terhadap *Retur On Assets* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi*, 2(2):55-62.
- Defri. 2012. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen*, 1(1):1-12.
- Dewi, K. A. et al. 2014. "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan Perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012". *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Dewi, L. E. et al. 2015. "Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada bank Umum Swasta Nasional Yang terdaftar di BEI Periode 2009-2013)". *e-Jurnal SI Ak. Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Fadjar, A. et al. 2013. "Analisis Faktor Internal dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia". *Journal of Management and Business Review*, 10(1): 63-77.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Margaretha, F. dan Pingkan, M. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.15, No.2: 133-141.
- Muniroh, D. S. 2014. "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC (Risk, GCG, Earning, Capital) pada Sektor Keuangan Perbankan". *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2):473-487.
- Negara, I. P. A. A. dan Sujana, I.K. 2014. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Penyaluran Kredit dan Non Performing Loan pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 325-339.
- Pasaribu, R. B., et al. 2014. "Pengaruh Intellectual Capital, BOPO, DER, dan LDR Terhadap *Return On Equity* Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2012". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(3):151-160.
- Prasanjaya, A.A Y. dan Ramantha. I.W. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(1), ISSN: 2301-8556.
- Pratama, I. dan Saputra, I. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* pada *Return On Asset*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 417-425
- Purwoko, D. dan Sudiyatno, B. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(1):25-39.
- Rini, T. S. dan Ghozali, I. 2012. "Pengaruh Pemegang Saham Institusi, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tingkat Profitabilitas

Perusahaan".*Diponegoro Journal Of Accounting*,1(1).

Tan Sau Eng. 2013.Pengaruh NIM, LDR,NPL, dan CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011.*Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(3).